



Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas X Kabupaten Bangkalan

April Nuraini^{1*}, Dianita Rahayu², Ratri Rokhani³, Halimatus Sa'diyah⁴, Bella Fevi Aristia⁵, Arista Wahyu Ningsih⁶

^{1,2,3} Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas, Stikes Ngudia Husada Madura, Kota Bangkalan, Indonesia.

^{4,5,6} Jurusan Farmasi, Universitas AnwarMedika, Kota Sidoarjo, Indonesia.

*E-mail: aprilnurainiok@gmail.com

Article Info:

Received: 29 Juli 2023

in revised form: 21 September 2023

Accepted: 26 November 2023

Available Online: 10 Desember 2023

Keywords:

PIO;

Patients;

Puskesmas;

Outpatients

Corresponding Author:

April Nuraini

Jurusan Farmasi Klinik dan Komunitas

Stikes Ngudia Husada Madura

Kota Bangkalan

Indonesia

E-mail:

aprilnurainiok@gmail.com

ABSTRACT

Drug Information Service is a service activity carried out by pharmacists to provide accurate, unbiased and up-to-date drug information to patients, doctors, pharmacists, nurses, and other health professionals. One of the causes of non-compliance is due to a lack of information about drugs. In an effort to support high-quality services at the Puskesmas, the Pharmacy Installation at the Puskesmas X needs to evaluate information on drug services for outpatients. The purpose of this study was to determine the realization of drug information services for outpatients at the Pharmacy Installation of the Puskesmas X when compared to the desired target. This research is a descriptive research by looking at primary data. The sample in this study were outpatients at the Puskesmas X in May 2023. The data collection method in this study used the non-participatory observation method where the research conducted observations and recorded systematically using a checklist containing drug information components. To find out the comparison of realization with the desired target, interest analysis is used. The results of research on standards for drug information services at the Puskesmas X achieved 100% information on drug names, drug doses, how to use drugs and drug indications. Drug information services are not provided entirely regarding drug preparation information (85.7%), drug storage (92.9%), drug contraindications (71.4%), drug stability (85.7%), drug side effects (78.6%) and drug interactions (71.4%).



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Nuraini,A.,Rahayu,D.,Rokhani,R.,Sa'diyah,H., Aristia,B.F.,Ningsih,A.W. (2023). *Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas X Kabupaten Bangkalan*. Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal), 3(3), 528-537.

ABSTRAK

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberi informasi obat secara akurat, tidak bias dan terkini kepada pasien, dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Upaya untuk menunjang pelayanan yang bermutu tinggi di Puskesmas, Instalasi Farmasi Puskesmas X perlu melakukan evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi pelayanan informasi obat pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas X jika dibandingkan dengan target yang diinginkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melihat data primer. Sampel pada penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Puskesmas X pada bulan Mei 2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi dimana penelitiannya melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis dengan menggunakan checklist yang berisi tentang komponen informasi obat. Untuk mengetahui perbandingan realisasi dengan target yang diinginkan digunakan analisis kesenjangan. Hasil penelitian terhadap standar Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas X jumlah capaian 100% pada informasi nama obat, dosis obat, cara pakai obat dan indikasi obat. Pelayanan informasi obat tidak dilakukan seluruhnya tentang informasi sediaan obat (85,7%), penyimpanan obat (92,9%), kontra indikasi obat (71,4%), stabilitas obat (85,7%), efek samping obat (78,6%) dan interaksi obat (71,4%).

Kata Kunci: PIO; Pasien; Puskesmas; Rawat Jalan

1. Pendahuluan

Pelayanan informasi obat (PIO) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat pada profesi kesehatan lain, pasien atau masyarakat. Informasi mengenai obat termasuk obat resep, obat bebas, dan herbal [1]. Kegiatan PIO meliputi menjawab pertanyaan, menerbitkan buletin, leaflet, poster, newsletter, menyediakan informasi bagi Tim Farmasi dan Terapi sehubungan dengan penyusunan Formularium Rumah Sakit bersama dengan Tim Penyuluhan Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) melakukan kegiatan penyuluhan bagi pasien rawat jalan dan rawat inap, melakukan pendidikan berkelanjutan bagi tenaga kefarmasian dan tenaga Kesehatan lainnya dan melakukan penelitian [2].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, standar ini berisikan tentang pengelolaan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai serta pelayanan farmasi klinik. Pelayanan farmasi klinik yang dilakukan meliputi pengkajian dan pelayanan resep, pelayanan informasi obat, konseling, visite pasien (khusus puskesmas rawat inap), monitoring efek samping obat, pemantauan terapi obat, serta evaluasi penggunaan obat. Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah PIO kepada pasien [3]. Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban farmasis yang didasarkan pada kepentingan pasien, dimana salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga farmasis adalah pelayanan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional atas permintaan masyarakat.

Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP), yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan

yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) [4].

Kejadian obat yang merugikan (*adverse drug events*), kesalahan pengobatan (*medication errors*) dan reaksi obat yang merugikan (*adverse drug reaction*) dalam proses pelayanan kefarmasian menempati kelompok urutan utama dalam keselamatan pasien yang memerlukan pendekatan sistem untuk dikelola dengan baik, mengingat kompleksitas kejadian kesalahan proses farmakoterapi [5]. Terjadinya *medication error* tinggi karena disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik, beban kerja, sistem distribusi dan peran tenaga farmasi belum maksimal sehingga pengobatan tidak sesuai dan dapat berdampak buruk kepada pasien dimana prosedur pengobatan tersebut masih berada dibawah kontrol praktisi kesehatan [6]. Hal-hal yang perlu disampaikan mengenai pemberian informasi obat kepada pasien antara lain nama obat, sediaan obat, dosis obat, cara pakai obat, penyimpanan obat, indikasi obat, kontra indikasi obat, stabilitas obat, efek samping obat, dan interaksi obat.

Pelayanan informasi obat dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat yang berperan dalam bidang kesehatan, pasien atau masyarakat. Peran apoteker dalam pelayanan informasi obat sangatlah penting, apabila informasi obat tidak diberikan oleh orang yang berkompetensi di bidang kefarmasian maka akan berdampak buruk pada pasien atau masyarakat [7]. Jika peran dan tanggung jawab pelayanan kefarmasian dijalankan dengan benar kepada pasien, maka masalah terkait obat kemungkinan kecil jarang terjadi karena dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di bidang kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi pelayanan kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai komoditi kepada pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*) dalam pengertian tidak saja sebagai pengelola obat namun dalam pengertian yang lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional [8].

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Selain itu, cara pengobatan yang kompleks dan kesulitan mengikuti cara pengobatan yang diresepkan merupakan masalah yang mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Selain masalah kepatuhan, pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat. Dengan diberikannya informasi obat kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, indikasi yang tidak terobati, dosis obat terlalu tinggi, dosis subterapi, serta interaksi obat dapat dihindari [9].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023) menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat tentang bentuk sediaan telah terealisasi 96%, tentang dosis obat 98%, tentang indikasi obat 96%, kontra indikasi 2%, efek samping obat 39%, informasi interaksi obat 12%, penyimpanan dan stabilitas 0% [10]. Penelitian lain dilakukan oleh Pramestyani et al., [11] tentang pelayanan informasi obat pasien rawat jalan di instalasi farmasi Puskesmas Ciasem Subang menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat pasien rawat jalan terlaksana dengan realisasi sebesar 99,33%

dari target 100% pasien rawat jalan mendapatkan pelayanan informasi obat. Komponen informasi yang disampaikan meliputi khasiat, cara penggunaan aturan pakai, lama penggunaan obat, efek samping obat, sedangkan komponen informasi yang tidak disampaikan di instalasi farmasi Puskesmas Ciasem Subang yaitu informasi jadwal pengobatan, dan tanda-tanda toksisitas [11].

Puskesmas X merupakan puskesmas yang terletak di kota Bangkalan dimana jumlah angka kunjungan pasiennya cukup tinggi dalam tiap bulannya bisa mencapai kurang lebih dari 1500 pasien, hal tersebut di sebabkan karena Puskesmas X berada tengah-tengah kota Bangkalan, selain tempatnya yang strategis dan mudah di jangkau serta selalu ramai di kunjungi pasien, dengan jumlah angka kunjungan pasien yang cukup tinggi tersebut membuat pelayanan kefarmasian di Puskesmas X masih belum cukup memadai dalam menangani dan memberikan pelayanan secara maksimal kepada pasien, hal tersebut dikarenakan karena kurangnya keterbatasan petugas mengingat jumlah angka kunjungan pasiennya yang cukup tinggi, sehingga membuat petugas tergesa-gesa dalam memberikan pelayanan, dimana pemberian informasi obat memiliki peranan penting dan merupakan faktor utama dalam pelayanan, sehingga hal tersebut perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mencegah kesalahangunaan obat, penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu dilakukan penelitian di Puskesmas X mengenai evaluasi pelayanan informasi obat, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa sebagai pertimbangan bagi peningkatan kualitas pelayanan informasi obat di instalasi farmasi Puskesmas X.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasional dengan menggunakan kuisioner. Tempat pengambilan data di instalasi farmasi Puskesmas X. Perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin* didapatkan sampel sebanyak 70 pasien. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dimana sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan lembar *checklist* Pelayanan Informasi Obat yang disusun berdasarkan pedoman Pelayanan Informasi Obat yang mengacu pada prosedur Puskesmas dan Permenkes No.74 tahun 2016. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang bersedia mengisi kuesioner, pasien yang diberikan pelayanan informasi obat oleh apoteker di poli rawat jalan dan pasien dengan resep yang masuk di poli rawat jalan, sedangkan kriteria eksklusinya adalah pasien yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner. Analisis data dengan menggunakan sistem *scoring* yaitu kegiatan pemberian nilai berupa angka atas jawaban pertanyaan untuk mendapatkan data kuantitatif. Urutan nilai diberikan berdasarkan tingkat jawaban yang diperoleh dari responden. *Tabulating* adalah pengumpulan data sesuai dengan jawaban-jawaban responden, kemudian dihitung dan dijumlahkan serta disajikan dalam bentuk tabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan teknik sampling pada penelitian ini yaitu pasien rawat jalan yang berobat di Puskesmas X yang dilakukan secara merata dari semua poli yaitu pemeriksaan poli Umum, pemeriksaan poli Gigi dan mulut, pemeriksaan poli P2M (Pencegahan Penyakit Menular), pemeriksaan poli Lansia, pemeriksaan poli KIA

(Kesehatan Ibu dan Anak), pemeriksaan poli PTM (Pencegahan Penyakit Tidak Menular) sehingga sampel yang diambil dapat mewakili keseluruhan dari semua Poli.

Responden dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang datang berobat ke Puskesmas X pada Mei 2023 dan telah mendapatkan pelayanan informasi obat di pelayanan farmasi, sedangkan Puskesmas X merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Menurut Safitri (2021) usia adalah salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Usia mencerminkan kondisi fisik dari seseorang dalam kaitannya dengan bidang kesehatan, usia dapat mencerminkan mengenai kebutuhan perawatan kesehatan tertentu pada diri seseorang [12]. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Persentase Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
17 - 25	13	18,5 %
26 - 35	15	21,4 %
36 - 45	12	17,1%
46 - 55	8	11,5%
56 - 65	22	31,5 %
Total	70	100 %

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 22 orang (31,5%) dikarenakan pada usia tersebut fungsi organ tubuh mengalami penurunan, selain itu di usia tersebut memiliki penurunan sistem imun tubuh sehingga rentan terserang penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2023) menunjukkan bahwa hipertensi atau tekanan darah tinggi biasanya terjadi pada usia lebih tua. Pada lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial. Salah satu contoh kemunduran fisik pada lansia adalah rentannya lansia terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang umum diderita lansia salah satunya adalah hipertensi [13].

Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Kunjungan Poli

Kelompok Poli	Jumlah	Persentase(%)
Poli Umum	34	48,6 %
Poli Gigi	6	8,6%
Poli Lansia	12	17,2 %
Poli KIA	8	11,4%
Poli PTM	7	10%
Poli P2M	3	4,2%
Total	70	100%

Persentase kunjungan responden berdasarkan poli disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 kunjungan poli terbanyak yaitu poli umum dengan jumlah kunjungan pasien 34 orang (48,6%), karena poli umum merupakan poli yang mencakup pemeriksaan awal pasien pada saat pemeriksaan atau pengobatan dari pada poli lainnya, sedangkan persentase jumlah kunjungan terkecil yaitu pada poli P2M (pencegahan penyakit menular) dengan jumlah kunjungan pasien 3 orang (4,2%) dikatakan jumlah kunjungan paling sedikit karena tempat pengobatan yang sudah ditegakkan diagnosanya, dalam artian pencegahan dilakukan sejak dini dalam

mengupayakan dan mengedepankan melalui perilaku dengan memakai masker, menjaga jarak, dan tidak mengunjungi tempat yang sedang terdapat wabah dan mengurangi kontak langsung.

Tabel 3. Persentase Responden Berdasarkan Diagnosa

Diagnosa	Jumlah	Presentase (%)
Diabetes millitus	6	8,6%
Hipertensi	6	8,6%
Gastritis	9	12,9%
ISPA	12	17,1%
Ekstraksi gigi	5	7,2%
Hiperkolesterol	4	5,8%
Konjungtivitis	2	2,8%
Dermatitis	4	5,8%
Alergi	2	2,8%
Chepalgia	7	10%
Herpes	1	1,4%
Pulpilis	1	1,4%
ANC (antenatal care)	2	2,8%
Hiperuricemia	2	2,8%
Myalgia	7	10%
Total	70	100 %

Persentase responden berdasarkan diagnosa disajikan pada tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pasien berdasarkan diagnosa penyakit cukup beragam yaitu untuk diagnosa paling banyak ditemui adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) masing-masing sebesar 9 orang (12,8%). ISPA terjadi dimana sekumpulan infeksi yang menyerang saluran pernafasan atas atau bawah, contoh saluran pernafasan atas dimulai dari lubang hidung ke pita suara di laring termasuk sinus paranasal dan telinga tengah, sedangkan saluran pernafasan bawah merupakan kelanjutan saluran udara atas, mulai dari trakea, bronkus, bronkiolus sampai ke alveoli. Penyakit ISPA dapat sembuh sendiri tanpa perawatan apapun kondisi ini pun cenderung lebih banyak terjadi pada orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah akibat faktor pergantian cuaca pada saat itu pasien yang berkunjung ke Puskesmas X rata-rata mengalami penyakit ISPA yang ringan-ringan saja seperti batuk, flu, sakit kepala, demam dan sakit tenggorokan.

Pasien yang berkunjung dengan penyakit gastritis berada di urutan kedua. Pasien datang dengan gejala ringan seperti sakit perut, gangguan asam lambung akibat pola makan yang salah dan kurangnya menjaga kebersihan pada saat mengolah dan menyajikan makanan. Gastritis adalah penyakit lambung yang disebabkan karena dinding lambung yang mengalami peradangan.

Tabel 4. Persentase Responden Berdasarkan Pelayanan Informasi Obat

Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat	Ya		Tidak		Total	
	N	%	N	%	N	%
Obat						
Informasi nama obat	70	100%	0	0%	70	100%
Informasi sediaan obat	60	85,7%	10	14,3%	70	100%
Informasi dosis obat	70	100%	0	0%	70	100%

Informasi cara pakai obat	70	100%	0	0%	70	100%
Informasi penyimpanan obat	65	92,9%	5	7,1%	70	100%
Informasi indikasi obat	70	100%	0	0%	70	100%
Informasi kontra indikasi obat	50	71,4%	20	28,6%	70	100%
Informasi stabilitas obat	60	85,7%	10	14,3%	70	100%
Informasi efek samping obat	55	78,6%	15	21,4%	70	100%
Informasi interaksi obat	50	71,4%	20	28,6%	70	100%

Persentase responden berdasarkan Pelayanan Informasi Obat disajikan pada tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa Pelayanan Informasi Obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas X sudah terlaksana dengan realisasi yaitu Pelayanan informasi obat tentang nama obat yang disampaikan oleh apoteker telah terealisasi 100%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Lerep Semarang, pemberian informasi obat terkait nama obat diperoleh sebesar 13% dan yang tidak diberikan berjumlah 87% hal ini di karena apoteker dalam menyampaikan informasi nama obat apabila pasien mendapat obat yang bentuk sediaan dan kemasannya hampir sama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmatullah *et al.* Penyampaian informasi nama obat kepada pasien agar dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dan pentingnya nama obat yang diberikan kepada pasien agar mengetahui dan membedakan macam-macam obat yang digunakan [14].

Pelayanan informasi obat tentang sediaan obat telah terealisasi sebesar 85,7% dan yang tidak terealisasi sebesar 14,3% bentuk sediaan obat meliputi sediaan padat, sediaan setengah padat, sediaan cair dan sediaan gas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhaini (2020) pelayanan informasi obat telah terealisasi 96% dan yang blm terealisasi sebesar 4% hal ini disebabkan karena adanya pasien yang tidak diberikan kejelasan tentang bentuk sediaan obat pasien sudah paham mengenai bentuk sediaan obat yang diberikan [15].

Pelayanan informasi obat tentang dosis obat telah terealisasi sebanyak 100%, dosis obat adalah jumlah atau takaran tertentu dari suatu obat yang memberikan efek tertentu terhadap suatu penyakit. Pemberian dosis obat harus tepat karena jika dosis terlalu rendah, maka efek terapi tidak tercapai. Sebaliknya jika berlebihan, bisa menimbulkan efek toksik atau keracunan bahkan kematian. Apoteker yang bertugas selalu menginformasikan mengenai dosis lazim obat. Dosis obat yang diberikan kepada pasien sangat penting agar obat yang diberikan diminum secara tepat dan teratur. Pemberian informasi aturan minum antibiotik dimana pemberian antibiotik harus dihabiskan, jika tidak akan menimbulkan resistensi yaitu tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan antibiotik. Penjelasan pemberian informasi aturan pakai obat harus jelas hal ini untuk menghindari kesalahan pada aturan minum obat.

Pelayanan informasi obat tentang cara pakai obat telah terealisasi sebesar 100%, apoteker selalu menginformasikan cara pakai obat karena informasi ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting agar pasien tidak salah pada saat penggunaan obat dan tidak terjadi hal-hal yang membahayakan pasien. Cara pakai obat meliputi cara pemakaian oral, tetes mata, salep mata, tetes hidung, pemakaian tetes telinga, salep atau cream, suppositoria dan vaginal.

Informasi obat tentang penyimpanan obat terealisasi sebesar 92,9% sedangkan yang tidak terealisasi sebanyak 7,1% karena banyak sediaan obat dengan dosis ganda yang digunakan secara berulang-ulang sehingga dibutuhkan penyimpanan obat yang tepat untuk menjaga kualitas obat, umumnya penyimpanan obat seperti simpan obat di

tempat sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung atau mengikuti aturan yang tertera pada kemasan dan simpan obat dalam kemasan asli dalam wadah tertutup rapat. Sebagian pasien yang tidak mendapatkan informasi tentang penyimpanan obat karena pasien sudah mengerti tata cara dan penyempinan obat tersebut. Berdasarkan penelitian Purwaningsih *et al.* (2021) pemberian informasi obat terkait cara simpan yang disampaikan oleh apoteker yaitu 6,33%, hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga kefarmasian yang memberikan informasi tentang cara penyimpanan obat oleh pasien, penyimpanan obat merupakan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, namun apoteker di Puskesmas X sudah memberikan informasi tentang cara penyimpanan obat yang baik pada pasien rawat jalan [16].

Pelayanan informasi obat tentang indikasi obat sudah terealisasi sebesar 100%, Berdasarkan penelitian Dasopang (2023) pemberian informasi obat terkait indikasi yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 95,8% hal ini disebabkan karena ada beberapa pasien yang sudah biasa menggunakan obat tersebut. Apabila tidak disampaikan informasi terkait dengan indikasi maka obat akan berpengaruh pada kesehatan pasien dan memungkinkan kesalahan dalam penggunaan obat [17].

Pelayanan informasi obat tentang kontra indikasi obat terealisasi sebesar 71,4% dan yang tidak terealisasi sebesar 28,6%. Berdasarkan pengamatan langsung informasi kontra indikasi diberikan oleh apoteker kepada pasien jika obat yang diberikan melawan sesuatu yang diindikasikan (dianjurkan atau diperlukan) karena dapat meningkatkan resiko terhadap pasien.

Pelayanan informasi obat tentang stabilitas obat sudah teralisasi sebesar 85,7% dan yang tidak terealisasi sebesar 14,3%. Stabilitas suatu sediaan sangat penting dalam menentukan kualitas, efikasi dan keamanan suatu produk karena produk yang stabil dapat menentukan keberhasilan pengobatan [18]. Banyak faktor yang mempengaruhi suatu produk menjadi tidak stabil. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakstabilan produk adalah inkompatibilitas yang bisa saja terjadi selama proses pencampuran, formulasi, pembuatan, pengemasan, penyimpanan dan administrasi obat. Kadar zat aktif suatu sediaan farmasi menentukan keberhasilan pengobatan karena apabila kadarnya kurang dari dosis efektif dapat mempersulit penyembuhan suatu penyakit. Sediaan farmasi atau obat dikatakan stabil apabila tidak mengalami pengurangan kadar selama masa penyimpanan, selain itu tidak terjadi perubahan warna, bau ataupun bentuk dan tidak ada cemaran mikroba [19].

Pelayanan informasi obat tentang efek samping obat telah terealisasi sebesar 78,6% dan yang tidak terealisasi sebesar 21,4%. Berdasarkan pengamatan langsung efek samping obat diberikan untuk obat-obat yang memiliki efek samping misalnya, pasien yang mendapatkan obat HCT dan Furosemid harus disertakan informasi efek samping obat tersebut yaitu peningkatan ekskresi urine, pasien yang mendapatkan obat rifampicin harus disertakan dengan informasi efek samping obat tersebut yaitu urin berubah menjadi merah, karena efek samping obat merupakan efek yang timbul pada pengobatan selain efek yang diinginkan [20].

Pelayanan informasi obat tentang interaksi obat terealisasi sebesar 71,4% dan yang tidak terealisasi sebesar 28,6%. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Ningrum *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pemberian informasi obat tentang interaksi obat sudah terealisasi 100% hal ini nyatakan bahwa penyampaian interaksi obat sudah tercantum dalam etiket atau sudah dalam bentuk catatan sehingga apoteker tidak harus menjelaskan semua interaksi obat kepada semua pasien [21]. Contoh pemberian obat yang tidak boleh di minum bersamaan adalah obat kolesterol simvastatin dan obat

hipertensi amlodipin, dimana jika obat tersebut diminum secara bersamaan akan berinteraksi bisa membuat kadar simvastatin dalam darah meningkat jauh bahkan nyaris dua kali lipat. Pemberian informasi obat yang kurang terealisasi seperti kontraindikasi obat, efek samping obat, dan interaksi obat dikarenakan apoteker tidak sempat memberikan informasi secara keseluruhan mengenai pemberian informasi tersebut karena keterbatasan waktu banyaknya pasien dan pasien juga terburu-buru untuk pulang sehingga informasi yang diberikan hanya obat-obat tertentu saja yang dijelaskan, misalnya obat dengan bentuk suppositoria harus disimpan di kulkas atau pemberian obat antibiotik disimpan selama 5 hari atau 1 minggu.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap standar Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas X jumlah capaian 100% pada informasi nama obat, dosis obat, cara pakai obat dan indikasi obat. Pelayanan informasi obat tidak dilakukan seluruhnya tentang informasi sediaan obat (85,7%), penyimpanan obat (92,9%), kontra indikasi obat (71,4%), stabilitas obat (85,7%), efek samping obat (78,6%) dan interaksi obat (71,4%).

Referensi

- [1] Y. Saibi, N. Suryani, S. A. Novitri, D. Hasan, and V. A. Anwar, "Pemberian Informasi Obat Pasien Dengan Resep Antibiotik dan Penyediaan Antibiotik Tanpa Resep di Tangerang Selatan," *J. Farm. Galen. (Galenika J. Pharmacy)*, vol. 6, no. 2, pp. 204–211, 2020, doi: 10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15051.
- [2] Permenkes, "Standar Pelayanan Kefarmasian," *Peratur. Menteri Kesehatan. Republik Indones. Nomor 72 Tahun 2016*, no. May, pp. 31–48, 2016.
- [3] S. Supardi, A. L. Susyanti, and H. Herdarwan, "Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat," *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 29, no. 2, pp. 161–170, 2019, doi: 10.22435/mpk.v29i2.481.
- [4] D. Mayefis, S. Hainil, D. M. Sari, and S. W. Romadhan, "PROFILE OF DRUG INFORMATION SERVICES TO PATIENTS WITH ANTIBIOTIC RECIPES AT PRIVATE PHARMACY IN BATAM CITY," no. 2, 2023.
- [5] A. W. -, Aris Widayati, and A. Widayati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Apoteker Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dan Internet Untuk Pelayanan Informasi Obat: Studi Pada Apotek Jaringan," *J. Farm. Dan Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 14–25, 2022, doi: 10.61179/jfki.v2i2.341.
- [6] E. Ekadipta, M. Sadikin, and M. R. Yusuf, "Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak," *Pharm. J. Farm. Indones. (Pharmaceutical J. Indones.)*, vol. 16, no. 2, p. 244, 2019, doi: 10.30595/pharmacy.v16i2.4920.
- [7] S. Ihsan, S. Sabarudin, L. O. M. Fitrawan, N. Nuralifah, M. Arba, and W. O. S. Nurrokhmadhani, "Pelayanan Informasi Obat Pada Kader Puskesmas dan Sosialisasi Bahaya Narkoba Pada Anak Sekolah di Kota Kendari," *Pharmauho J. Farm. Sains, dan Kesehat.*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.33772/pharmauho.v4i2.6278.
- [8] M. Peranginangin, N. Nofita, and F. Rohana, "Evaluasi Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Terhadap Kualitas Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Hajimena Kabupaten Lampung Selatan," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 9, no. 3, pp. 904–912, 2022, doi: 10.33024/jikk.v9i3.7919.
- [9] N. E. Harahap, "Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Klinik Sehat Muara Bungo," *Midwifery Heal. J.*, vol. 8, no. 1, 2023,

- doi: 10.52524/midwiferyhealthjournal.v8i1.177.
- [10] A. E. Lestari, N. Nofita, and A. Ardiyansyah, "Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat Di Klinik Ummi Hc Kedaton," *J. Med. Malahayati*, vol. 7, no. 1, pp. 492-498, 2023, doi: 10.33024/jmm.v7i1.9469.
- [11] E. D. Pramestyani, D. Ratnasari, and I. Panduwiguna, "Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Uptd Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang," *J. Farm. Kryonaut*, vol. 2, no. 2, pp. 14-18, 2023, doi: 10.59969/jfk.v2i2.24.
- [12] T. N. Safitri, P. Octaviani, and R. Prabandari, "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kabupaten Banyumas," *Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, pp. 292-297, 2021.
- [13] S. Rahayu, "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) Oleh Apoteker Di Apotek Di Kota Surakarta," *Duta Pharma J.*, vol. 3, no. 1, pp. 55-64, 2023, doi: 10.47701/djp.v3i1.2783.
- [14] S. W. Rahmatullah, I. M. Nurrahma, and A. Syahrizal, "Pengaruh Pemberian Pelayanan Informasi Obat Dan Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Hipertensi Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru," *J. Ilm. Ibnu Sina Ilmu Farm. dan Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 240-249, 2020, doi: 10.36387/jiis.v5i2.462.
- [15] R. Nurhaini, F. Munasari, and R. Agustiningrum, "Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten," *CERATA J. Ilmu Farm.*, vol. 11, no. 1, pp. 15-20, 2020.
- [16] N. S. Purwaningsih, A. Senjaya, and J. U. Rukmana, "Analisis Pelayanan Informasi Obat (Pio) Pada Pasien Di Apotek X Periode Mei 2021," *Edu Masda J.*, vol. 5, no. 2, p. 41, 2021, doi: 10.52118/edumasda.v5i2.129.
- [17] E. S. Dasopang *et al.*, "Pelayanan Informasi Obat Pada Beberapa Apotek Di Kota Medan," *Jambura J. Heal. Sci. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 571-583, 2023, doi: 10.35971/jjhsr.v5i2.18583.
- [18] S. Latu, Mansur, and A. M. Y. P, "Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat (PIO) Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016," *J. Omi. Adpertisi*, vol. 2, no. 1, pp. 53-59, 2023.
- [19] W. F. Qomara, I. Musfiroh, and R. W. -, "Review : Evaluasi Stabilitas dan Inkompatibilitas Sediaan Oral Liquid," *Maj. Farmasetika*, vol. 8, no. 3, p. 209, 2023, doi: 10.24198/mfarmasetika.v8i3.44346.
- [20] E. F. Fatwami, "Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat di Klinik Kecantikan Wilayah Kabupaten Banyumas," *Bina Cipta Husada*, vol. 18, no. 2, pp. 131-142, 2022.
- [21] W. A. Ningrum, N. A. Azzahra, and I. Suryani, "Jurnal Ilmiah Kesehatan Hubungan Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Jurnal Ilmiah Kesehatan," vol. 15, no. 2, pp. 175-182, 2022.